

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan tahapan seseorang dimana remaja berada di antara fase anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi yang memiliki rentang usia antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah (Effendi dan Makhfudli 2009; DepKes RI 2011). Seiring perkembangan biologis, remaja putri akan menjalani fase dimana remaja putri akan mencapai tahapan kematangan organ-organ seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi yang disebut dengan pubertas. Pubertas pada remaja putri dapat ditandai dengan perubahan hormonal yang menyebabkan datangnya menstruasi pertama kali atau yang disebut dengan menarche (Solihah, 2013). Menarche merupakan peristiwa penting dalam kehidupan remaja sebagai penanda kesuburan dan salah satu tanda bahwa remaja telah memasuki masa pubertas. Data yang diperoleh dari Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa usia menstruasi pertama yaitu 37,5 % pada usia 13-14 tahun, 19,8 % usia 15-16 tahun, 4,5% pada usia 17 tahun keatas dan 0,1 % usia 6-8 tahun. Usia menarche di negara berkembang saat ini termasuk indonesia mengalami pergeseran usia yaitu dari usia awal 16-17 tahun menjadi usia 12-13 tahun (Rasjidi, 2010).

Menarche dapat menimbulkan perubahan psikologis bagi remaja putri, diantaranya yaitu perubahan emosional berupa perasaan cemas. Perubahan psikologis pada rasa cemas yang dirasakan remaja seperti rasa terkejut bahkan trauma, rasa takut, bersikap irasional, sulit berkonsentrasi serta mudah tersinggung (Sommer, Sutherland & Chandra-Mouli, 2015). Kecemasan yang

dialami oleh remaja putri sering terjadi pada saat menghadapi menstruasi pertama kali terutama bagi mereka yang masih dalam siklus awal menstruasi yang terjadi karena faktor hormonal (Golchin, 2012). Menurut penelitian di SD Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes tahun 2011 berjumlah 48 anak, sebanyak 27 anak (56,25%) tidak siap menghadapi menarche dan sisanya sebanyak 21 anak (43,75%) siap menghadapi menarche (Jayanti & Purwanti, 2012). Sasongko (2010) menyebutkan bahwa dari 60 remaja yang belum mengalami menarche terdapat 45% mengalami tingkat kecemasan ringan, dan 55% mengalami tingkat kecemasan berat, kecemasan pada remaja putri tersebut dapat menyebabkan penurunan semangat belajar yang berakibat pada penurunan nilai, serta sebagian (25 %) remaja putri yang mengalami kecemasan berat enggan masuk sekolah dalam beberapa hari dan hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar siswi.

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Surabaya tahun 2018 didapatkan jumlah remaja tertinggi yang berusia 10-15 tahun yaitu berada di wilayah Surabaya Timur yang berjumlah 30.104 jiwa. Di wilayah Surabaya Timur terdapat 7 kecamatan yaitu kecamatan tambaksari, gubeng, rungkut, tenggilis, gunung anyar, sukolilo dan mulyorejo. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya tahun 2019 didapatkan bahwa jumlah Sekolah Dasar terbanyak berada di wilayah Kecamatan Gununganyar dan Rungkut yaitu berjumlah 48 Sekolah Dasar. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas Gununganyar dan Rungkut didapatkan ada beberapa sekolah yang belum mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi diantaranya yaitu

SDN Rungkut Menanggal I, SDN Rungkut Menanggal II dan SDN Rungkut Kidul I.

Hasil studi pendahuluan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti di SDN Rungkut Menanggal 1, SDN Rungkut Menanggal 2 dan SDN Rungkut Kidul 1 didapatkan jumlah siswi kelas IV berjumlah 171, dan sebanyak 148 siswi (80,8%) belum mengalami menarche. Hampir seluruh siswi (90%) mengatakan bahwa mereka merasakan takut, gelisah, bingung dan gugup dengan datangnya menstruasi, kebanyakan siswi menganggap menstruasi dapat membuat mereka sakit dan tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasa dengan bebas misal kegiatan olahraga. Instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan studi pendahuluan yaitu dengan wawancara siswi di kelas masing-masing yang dibantu oleh wali kelas dengan menanyakan hal hal seputar menarche dan kecemasan.

Kecemasan yang dialami oleh remaja putri dapat mempengaruhi proses belajar yang mengakibatkan penurunan prestasi siswi. Menurut pihak sekolah, teori dasar menstruasi baru diberikan pada pelajaran IPA di kelas V, namun pendidikan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi yang lebih detail belum pernah diberikan. Sekolah juga belum pernah mendapatkan penyuluhan dari dinas kesehatan (puskesmas) mengenai menstruasi maupun kesehatan reproduksi. Selama ini pengetahuan mengenai menstruasi baru diperoleh oleh remaja ketika sudah mengalami menarche. Sehingga hal itu mengakibatkan ketidaksiapan remaja dalam menghadapi menarche yang berdampak pada kecemasan. Dampak kecemasan dalam menghadapi menarche yang tidak diatasi dengan baik akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam belajar yang mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif dan akan timbul perasaan rendah diri

sehingga dia tidak berani keluar rumah bahkan pergi ke sekolah. Berdasarkan dari pengalaman itu remaja menggunakan menstruasi sebagai mekanisme pembelaan diri yang akan dipergunakan remaja agar terbebas dari tugas ataupun menghindari sekolah (Kartono, 2010).

Kesiapan remaja dalam menghadapi menarche dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mengadopsi dari teori *Lawrence Green* (1980) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) (Jayanti & Purwanti, 2012). Faktor predisposisi adalah faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku yang menyediakan pemikiran rasional atau motivasi terhadap suatu perilaku. Faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi menarche antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan dan umur. Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku individu termasuk tindakan/ketrampilan. Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi menarche antara lain tersedianya fasilitas sarana prasarana kesehatan dan peraturan kesehatan. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini memberikan penghargaan/ insentif untuk ketekunan atau pengulangan perilaku. Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi menarche antara lain dukungan keluarga: ibu, dukungan teman sebaya, perilaku petugas kesehatan, dan perilaku tokoh masyarakat.

Pengetahuan merupakan domain terpenting dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga pengetahuan mengenai menstruasi bagi remaja sangatlah

penting untuk menghadapi menarche tanpa adanya kecemasan yang berarti. (Widhaninggar, 2010). Begitu juga dengan faktor pendukung yaitu dukungan Ibu dimana akan memberikan efektifitas yang besar, kenyamanan dan keterbukaan anak sehingga anak dapat menceritakan masalah serta keluhan kesahnya yang berimbas pada penurunan kecemasan. Dukungan ibu dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun kesehatan mental seseorang dalam kasus ini adalah remaja dan memberikan efek lebih percaya diri untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi (Beadle & Cahill, 2013). Dukungan dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi menarche, karena teman sebaya akan bercerita dan berbagi pengalamannya ketika mengalami menarche terlebih dahulu (Dambhare, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan, dukungan ibu dan teman sebaya dengan kecemasan remaja putri menghadapi menarche di sekolah dasar wilayah Surabaya Timur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan, dukungan ibu dan teman sebaya dengan kecemasan remaja putri menghadapi menarche di sekolah dasar wilayah Surabaya Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche di sekolah dasar wilayah Surabaya Timur.
2. Menganalisis hubungan antara dukungan ibu dengan kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche di sekolah dasar wilayah Surabaya Timur.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche di sekolah dasar wilayah Surabaya Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Mendukung konsep keperawatan maternitas dan jiwa khususnya mengenai hubungan pengetahuan, dukungan ibu dan teman sebaya dengan kecemasan remaja dalam menghadapi menarche.

1.4.2 Praktis

1. Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk pemberian materi pendidikan awal menstruasi kepada para siswa sebagai pengetahuan awal bagi remaja yang dapat mendukung pemberian dukungan ibu.

2. Peneliti

Sebagai suatu pengalaman penelitian dan pengembangan wawasan terhadap bidang keperawatan maternitas dan jiwa, serta untuk melengkapi tugas akhir pembelajaran.